

**Konsep Diri Mahasiswi Penggemar NCT pada Program Studi Pendidikan
Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan
Ageng Tirtayasa**

Oleh: Siti Rohaliya*

* Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Banten, Indonesia.

Abstract.

This study was conducted to find and observe the formation of self-concept in female fans of the boyband NCT, especially in the Sociology Education environment of the Faculty of Teacher Training and Education, Untirta. The purpose of the study was to determine the process of self-concept formation of female Sociology Education as fans of the K-Pop boyband at the Faculty of Teacher Training and Education, Untirta. The method used in this study is phenomenology, which is a type of qualitative research. The approach is by listening and observing more closely and in detail regarding individual understanding and explanations of their experiences. The results of this study show that, in the thinking process (Mind), a music and MV from the boyband NCT is a language gesture that can evoke responses according to the meaning of the lyrics conveyed in the song and MV. When being me (I), NCT boyband fans will respond spontaneously to people who give negative responses to the boyband NCT. When NCT fans become me (Me), they think about the consequences. Female NCT fans are part of the FKIP Untirta society (Society) who interact with each other. The conclusion of the research by Sociology Education Students of Boyband NCT (Neo Culture Technology) Fans at the Faculty of Teacher Training and Education, Sultan Ageng Tirtayasa University, researchers saw that self-concept is no longer only formed by the physical environment, but is also significantly influenced by the virtual environment and digital social interactions

Key Word: *Self Concept, Student Sociology Educations, NCT Fans*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan dan melihat pembentukan konsep diri pada mahasiswi penggemar boyband NCT khususnya di lingkungan Pendidikan Sosiologi FKIP Untirta. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui proses pembentukan konsep diri mahasiswi Pendidikan Sosiologi sebagai penggemar boyband K-Pop di FKIP Untirta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi yang merupakan jenis dari penelitian kualitatif. Pendekatannya adalah dengan cara mendengar dan melihat lebih dekat serta terperinci mengenai pemahaman dan penjelasan individual mengenai pengalaman-pengalamannya. Hasil penelitian ini menunjukkan, pada proses berpikir (*Mind*), sebuah musik dan MV dari boyband NCT merupakan sebuah gestur bahasa yang dapat membangkitkan respon sesuai makna lirik yang disampaikan dalam lagu dan MV tersebut. Ketika menjadi aku (*I*), penggemar boyband NCT akan merespon secara spontan terhadap orang-orang yang memberikan respon negatif terhadap boyband NCT. Saat penggemar NCT menjadi diriku (*Me*), mereka memikirkan akibatnya. Mahasiswi penggemar NCT merupakan bagian dari masyarakat (*Society*) FKIP Untirta yang sama-sama berinteraksi di dalamnya. Kesimpulan pada penelitian Mahasiswi Pendidikan Sosiologi Penggemar Boyband NCT (*Neo Culture Technology*) di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa ini, peneliti melihat konsep diri tidak lagi hanya dibentuk oleh lingkungan fisik, tetapi secara signifikan juga dipengaruhi oleh lingkungan virtual dan interaksi sosial digital.

Kata Kunci : Konsep Diri, Mahasiswi Pendidikan Sosiologi, Penggemar NCT

PENDAHULUAN

Penyebaran popularitas K-Pop tidak lagi terbatas di Korea Selatan, tetapi sudah menyebar ke berbagai belahan dunia. Banyaknya populasi generasi muda, Indonesia menjadi adalah salah satu negara yang menjadi potensi pasar raksasa bagi K-Pop. Produk-produk yang mulai terlihat penyebarannya terkait K-Pop seperti album, *merchandise*, konten digital sampai konser K-Pop di

Indonesia selalu laris manis di pasaran. (Prasastisiwi, 2024). Tidak heran jika Indonesia mendapat gelar sebagai salah satu pasar terbesar bagi K-Pop.

Salah satu grup K-Pop yang memiliki popularitas cukup tinggi di Indonesia yaitu NCT. NCT singkatan dari *Neo Culture Technology* menjadi salah satu boyband yang berhasil menarik perhatian masyarakat khususnya dikalangan generasi muda. NCT merupakan boyband sukses asal Korea Selatan yang dibentuk oleh agensi ternama di Korea Selatan yaitu SM Entertainment (Omah, 2016). NCT diperkenalkan dengan konsep unik, dimana memiliki beberapa unit dan memiliki jumlah anggota yang berbeda setiap unitnya yang memungkinkan terlibat dalam proyek musik dan promosi di seluruh dunia. Sejak memulai debutnya, NCT telah mencapai sejumlah prestasi yang signifikan di ranah musik Korea Selatan dan tingkat internasional. Sejak kesuksesannya tersebut, NCT memiliki banyak penggemar yang berasal dari berbagai negara.

Indonesia menjadi salah satu negara dengan jumlah penggemar terbanyak, terbukti dengan pesatnya penjualan tiket konser setiap unit. Seperti pada pelaksanaan tur konser NCT Dream yang bertajuk *The Dream Show 3* yang digelar di Stadion GBK, Jakarta, Indonesia. NCT Dream menjadi boygroup Korea pertama yang menggelar konser tunggal di Stadion Utama Gelora Bung Karno. Tiket konser tersebut terjual habis dalam waktu kurang dari 1 jam dengan pelaksanaan konser selama tiga hari berturut-turut. Berdasarkan keterangan SM Entertainment selaku agensi, sekitar 36.000 fans hadir untuk menonton langsung konser tersebut (CNN, 2024).

Melalui upaya pemerintah dalam membangun industri hiburan Korea, perusahaan industri hiburan juga ikut serta dalam hal tersebut. Sebuah perusahaan musik mempersiapkan bintang K-Pop dari umur yang sangat dini. Para calon bintang K-Pop dilatih sejak kecil, seperti mempelajari tarian dan mempelajari cara bernyanyi. Tetapi, selain itu perusahaan juga melatih etika dan mental para calon bintang K-Pop agar siap menjadi seorang bintang. Saat sudah memasuki masa debut, para bintang K-Pop akan diharuskan menghindari skandal asmara, kasus seksual, narkoba, kekerasan, maupun obat-obatan terlarang selama menjalin kerjasama kontrak, baik selama masa trainee maupun setelah debut (Apriliani Rosi & Setiawan Rizki, 2019).

Stasiun televisi swasta pun ikut memberikan peran dalam perkembangan musik K-pop di Indonesia. Seperti Indosiar yang membeli hak cipta acara Music Bank dari stasiun TV KBS dan acara penghargaan Mnet Asian Music Award (MAMA) dari stasiun TV Mnet (Astuti, 2012). Dengan begitu, penyebaran musik K-Pop tidak lepas dari perkembangan teknologi yang memberikan kemudahan terutama dalam bidang telekomunikasi, dengan mudahnya dalam mengakses berbagai informasi, baik dari dalam negeri maupun luar negeri (Fauziah, 2019). Bahkan saat ini, Korea Selatan menjadi tolak ukur standar selera bagi orang Asia termasuk Indonesia. Pernyataan ini muncul akibat adanya anggapan bahwa Korea membawa produk-produk yang lebih

berkualitas ke pasar Indonesia. boygroup, girlgroup, drama, dan film Korea banyak digandrungi karena menyajikan laki-laki dan perempuan idaman (Adela Pare et al., 2024).

Ledakan penyebaran popularitas K-Pop ini juga turut diikuti oleh mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang didominasi oleh perempuan. Terdapat mahasiswi yang sudah kecanduan perkembangan K-Pop, khususnya mahasiswi yang menjadi penggemar boyband NCT. Mereka akan melakukan berbagai cara agar dapat menjangkau bintang idola yang mereka gemari. Mereka yang masih berstatus sebagai pelajar rela melakukan banyak hal seperti mengumpulkan uang jajan mereka untuk ditabung yang nantinya akan mereka gunakan untuk membeli hal-hal yang berkaitan dengan NCT. Mulai dari mengorbankan kuota internet untuk menonton musik video dan konten-konten dari NCT, membeli *merchandise*, *photocard*, *tapcash*, boneka karakter member NCT, membeli album, *lightstick* sampai membeli tiket konser NCT.

Disamping itu, banyak alasan yang membuat mahasiswi menyukai boyband Korea, seperti visual yang tampan dan cantik, penampilan panggung yang memukau, banyaknya bakat yang dimiliki sang idol, dan adanya penampilan dari musik K-Pop yang belum pernah dilihat sebelumnya. Untuk itulah penelitian ini dilakukan, guna melihat pembentukan konsep diri pada generasi muda khususnya perempuan yaitu mahasiswi FKIP Untirta penggemar budaya populer Korea yang datang ke Indonesia. Mead dalam teorinya tentang interaksionisme simbolik menjelaskan konsep diri melalui konsep *mind*, *self*, dan *society* didahului dengan empat tahapan tindakan yang menjadi dasar dalam mengambil tindakan selanjutnya.

Konsep Diri Mahasiswi Penggemar NCT Dalam Teori Interaksionalisme Simbolik

Pembahasan pertama yang dijelaskan oleh Mead mengenai tindakan dengan berfokus pada stimulus dan respons. Mead menggunakan pendekatan behavioris dalam menganalisisnya. Tetapi, stimulus tidak dapat muncul secara otomatis, terdapat keterlibatan berpikir. Mead mengatakan bahwa stimulus menimbulkan peluang untuk aktor bertindak, bukan memaksa aktor merespon stimulus tersebut (Mead, 2018). Terdapat empat tahapan dasar yang memiliki keterkaitan dengan tindakan Mead. Pertama yaitu impuls, tahapan ini terdapat stimulus secara indrawi yang langsung sehingga menimbulkan reaksi aktor terhadap stimulus tersebut. Manusia akan memikirkan respon yang sesuai terhadap stimulus yang datang. Saat memikirkan respon tersebut, manusia tidak hanya mempertimbangkan situasi terkini tetapi mempertimbangkan pengalaman masa lalu dan mengantisipasi akibat dari perbuatan di masa yang akan datang. Dalam teori Mead, impuls melibatkan aktor dan lingkungannya (Ritzer, 2012).

Kedua adalah persepsi, tahap ini aktor bereaksi terhadap stimulus yang terjadi pada tahap impuls. Persepsi menciptakan citra-citra mental yang muncul dari stimulus yang datang. Manusia tidak hanya merespon secara otomatis terhadap stimulus yang datang, tetapi lebih dahulu memikirkan, menafsirkannya melalui penggambaran mental. Manusia biasanya dihadapkan dengan banyak stimulus yang berbeda, mereka mempunyai kemampuan untuk memilih mana yang harus diperhatikan dan mana yang harus diabaikan. Mead menolak memisahkan manusia dari objek-objek yang dirasakannya (Ritzer, 2012).

Ketiga ialah manipulasi. Ketika impuls datang dan objek telah melalui proses persepsi, maka tahap selanjutnya adalah mengambil tindakan terhadap objek tersebut yang disebut manipulasi. Menurut Mead, pada fase manipulasi terdapat suatu jeda temporer yang penting sehingga suatu respons tidak diwujudkan secara seketika (Ritzer, 2012). Tahap terakhir ialah konsumsi yang berupa tindakan. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan diawal, aktor memutuskan untuk mengambil tindakan. Tahap ini adalah bagian akhir suatu tindakan, yaitu dengan mengambil tindakan untuk mewujudkan impuls awal. Menurut Mead, tindakan itu merupakan kesatuan organik yang terdiri dari empat komponen utama, yang tidak dapat berdiri satu sama lain. Setiap bagian saling terkait dan menghasilkan keterpaduan. Mead memberikan penekanan pada keutuhan dan kesatuan. Setiap tahap tindakan merupakan suatu proses yang saling berhubungan (Apriliani & Setiawan, 2019).

Dalam bukunya *Mind, Self, & Society*, George Herbert Mead menjelaskan bahwa teori ini memiliki konsep kunci yaitu “*Mind, Self, Society*”. Ketiga konsep tersebut diperlukan dan saling mempengaruhi dalam menyusun teori interaksi simbolik. Pertama pikiran (*Mind*), Menurut George Herbert Mead, untuk *mind* lebih menekankan pada perilaku atau tahap seseorang dalam memunculkan pemikiran mereka. *Mind* muncul ketika individu tersebut berinteraksi dengan dirinya sendiri dan orang lain menggunakan gesture, simbol, makna, dan tindakan (Mead, 2018).

Mind akan muncul ketika simbol-simbol yang signifikan digunakan dalam proses komunikasi. Konsep ini merupakan proses yang dimanifestasikan ketika individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol yang signifikan yaitu simbol atau gesture dengan interpretasi atau makna. *Mind* merupakan komponen individu yang menginterupsi tanggapan terhadap stimulus atau rangsangan. Interaksi yang dilakukan manusia melakukan tindakan verbal dan non-verbal secara rutin dan berkala. Dengan demikian, penafsiran melalui pikiran ini akan membawa perkembangan manusia yang lebih besar lagi. Pada dasarnya, pikiran yang akan membawa evolusi besar didalam perkembangan simbol dan makna yang dipakai secara universal (Purnamasari, 2017).

Kedua diri (*Self*), pada konsep *self* dengan tahapan menemukan jati diri, terdapat beberapa tahapan seperti, tahapan persiapan dengan imitasi, tahapan bermain (tahap sandiwara) dengan bermain peran, dan tahapan permainan yaitu tahap untuk perkembangan diri. Sedangkan pada tahap diri memiliki konsep I dan Me, posisi ini seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain melalui citra diri, harga diri, dan ego (Ayustiana & Saksono, 2019).

Mead membedakan *self* kedalam dua kategori yaitu “I” yang berarti saya dan “Me” yang berarti aku. Poin penting pada teori ini yaitu terletak konsepnya tentang “I” dan “Me”, yaitu dimana diri seorang manusia sebagai subyek merupakan “I” dan diri seorang manusia sebagai obyek adalah “Me”. Untuk “I” sendiri diartikan sebagai aspek diri yang bersifat non-reflektif yang merupakan respon terhadap suatu perilaku secara spontan tanpa adanya pertimbangan. Ketika didalam aksi maupun reaksi terhadap suatu pertimbangan atau pemikiran. Sehingga, pada saat “I” berubah menjadi “Me”. Mead mengemukakan bahwa seseorang menjadi “Me”, maka akan bertindak berdasarkan pertimbangan terhadap norma-norma, serta harapan-harapan orang lain. Sedangkan “I” adalah ketika terdapat ruang spontanitas, maka muncul tingkah laku spontan dan kreativitas diluar harapan dan norma yang ada (Triwahyuni, 2020).

Ketiga masyarakat (*Society*), George Herbert Mead mengemukakan mengenai masyarakat dalam teori Interaksionisme Simbolik ini sebagai masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih mikro, yaitu organisasi sosial tempat akal budi (*mind*) serta diri (*self*) muncul, bukan lagi sebagai masyarakat dalam artian makro dengan segala struktur yang ada. Mead berpendapat, masyarakat itu sebagai pola-pola interaksi dan institusi sosial yang adalah hanya seperangkat respon yang biasa terjadi atas berlangsungnya pola-pola interaksi tersebut. Menurut Mead, masyarakat ada sebelum individu dan proses mental atau proses berpikir muncul dalam masyarakat (Mead, 2018)

METODE

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Fenomenologi memiliki tujuan utama untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi mengenai intisari atau juga esensi universal (Creswel, 2019). Konteks penelitian kualitatif menjadikan kehadiran atau fenomena dapat dimaknai sebagai sesuatu yang muncul atau ada dalam kesadaran peneliti yang menggunakan penjelasan serta cara tertentu tentang bagaimana proses sesuatu menjadi terlihat nyata dan jelas. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penjabaran langkah dan metode, yang dilakukan dengan cara merinci secara eksploratif dan menggunakan kualitatif. Metode ini dipilih dengan mempertimbangkan bahwa fenomena penelitian termasuk membutuhkan pengamatan dan observasi yang mendalam, dan bukan dengan metode statistik atau angka.

Peneliti menggunakan teknik utama; observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam memperoleh informasi. Dalam pengamatan yang dilakukan, peneliti mencatat dengan sistematis dan terstruktur (maupun semistruktur), seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang ingin diketahui jawabannya oleh peneliti, melalui aktivitas yang berlangsung di lokasi penelitian. Wawancara pula digunakan sebagai salah satu Teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti, dan juga hal-hal dari informan yang lebih mendalam. (Creswel, 2019).

Saat menggunakan metode lapangan, peneliti akan menggunakan analisis dokumen untuk menganalisis dokumen yang dimiliki informan dan ada kaitannya dengan kegiatan informan sebagai seorang penggemar boyband NCT (*Neo Culture Technology*), seperti koleksi album, koleksi *photocard*, foto berkumpul dengan sesama penggemar NCT, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, informan kunci merupakan peneliti dan informan utama yang dipilih adalah para orang-orang yang terkait langsung yaitu mahasiswi FKIP Untirta sebagai penggemar boyband NCT, sedangkan informan pendukung adalah mahasiswa yang tidak memenuhi kriteria yang ada di lingkungan FKIP Untirta. Informan utama yang dipilih untuk penelitian merupakan mahasiswi yang mengetahui tentang dunia K-Pop dan menyukai boyband NCT serta mengetahui secara dalam tentang informasi yang ingin diulik.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan membahas hasil analisis data secara keseluruhan mengenai pembentukan konsep diri mahasiswi penggemar boyband NCT di FKIP Untirta. Pembahasan akan dijelaskan berdasarkan karakteristik informan yaitu Mahasiswi Pendidikan Sosiologi Penggemar Boyband NCT.

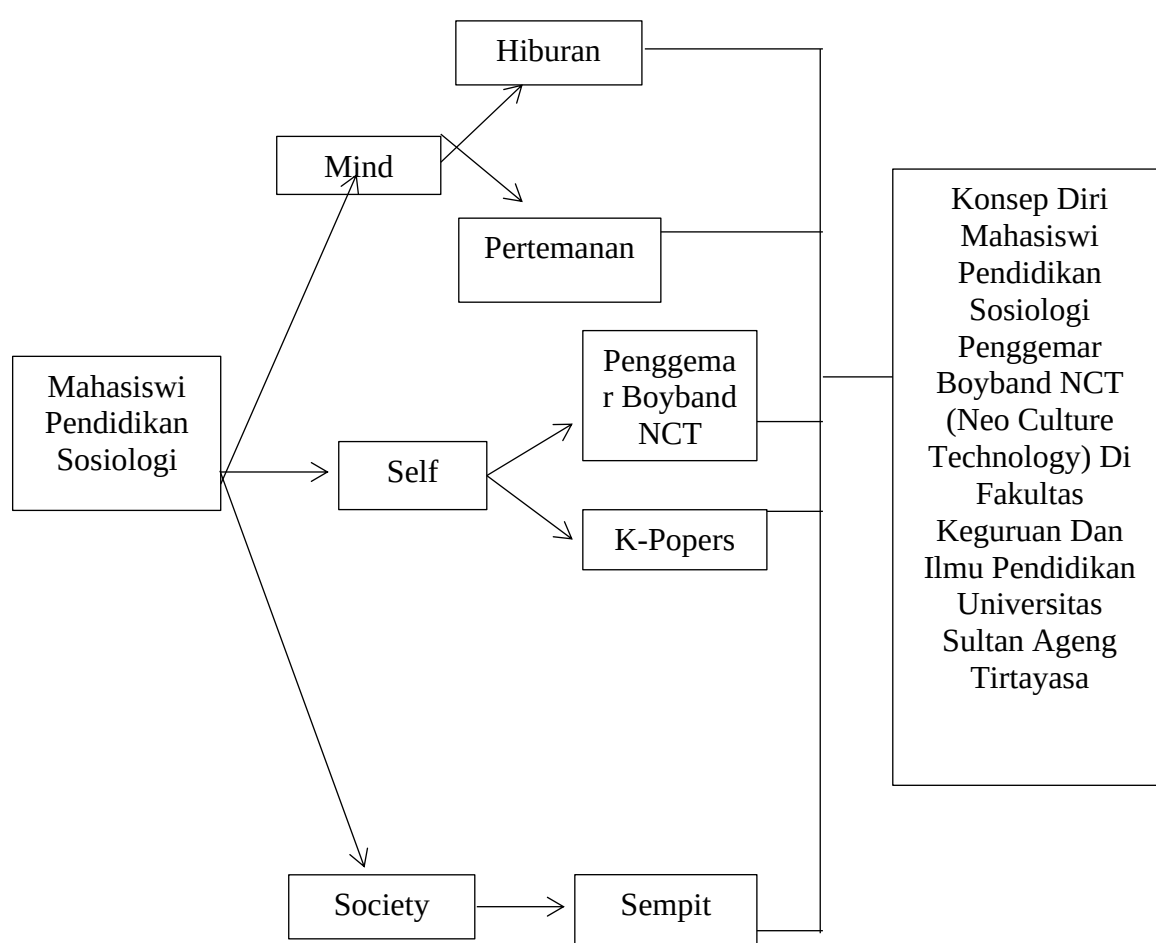
Boyband NCT (*Neo Culture Technology*)

NCT (*Neo Culture Technology*) merupakan *boygrup* asal Korea Selatan yang memulai debutnya tahun 2016 dibawah naungan SM Entertainment. Grup idol ini memiliki banyak sub-unit dengan member yang berbeda-beda, yaitu NCT U, NCT 127, NCT Dream, WayV dan NCT WISH yang debut di tahun 2024. Pada 18 Januari 2024, SM Entertainment memperkenalkan sub-unit terakhir dari NCT yang resmi diberi nama NCT Wish. Ini artinya, NCT Wish akan menjadi sub unit kelima setelah NCT U, NCT 127, NCT Dream, dan WayV. Sub unit ini juga dikabarkan akan mengawali debutnya di industri hiburan Korea Selatan pada Februari 2024. Nama itu menggantikan NCT NEW TEAM yang selama ini dipakai oleh SM Entertainment. Sebelumnya, SM Entertainment mengumumkan terdapat tujuh member yang akan bergabung dalam unit NCT terakhir yang beranggotakan *trainee* yang akan debut usai lolos dari program NCT Universe: LASTART.

NCT Wish yang saat itu masih memakai NCT NEW TEAM mengeluarkan single “*Hands Up*” sebelum debut tahun 2024. Pembentukan unit baru NCT itu menjadi bagian dari proyeksi SM Entertainment tahun 2023 yang juga dikenal dengan SM 3.0. Menurut proyeksi ini, unit baru NCT tersebut dibentuk sebagai penutup rangkaian ekspansi NCT. Di tahun 2026 ini NCT memiliki 24 anggota yang asalnya tidak hanya dari Korea Selatan, namun ada yang dari China, Jepang, Hongkong, Thailand, dan Chicago. Grup ini dikenal dengan mencampur genre Pop, Hip-hop, R&B, EDM, dan Teen Pop.

Bagan 1. Pembentukan Konsep Diri Mahasiswi Pendidikan Sosiologi Penggemar NCT

(Neo Culture Technology) di FKIP UNTIRTA



Konsep Diri Mahasiswi Pendidikan Sosiologi Penggemar Boyband NCT (*Neo Culture Technology*)

Penggemar boyband NCT (*Neo Culture Technology*) melakukan tindakan konsumsi berdasarkan tahapan tindakan Mead yaitu impuls, persepsi, manipulasi, dan konsumsi. Pada tahap impuls, penggemar mendengarkan musik NCT yang mereka temukan di aplikasi musik, menonton MV, dan menonton *variety show* NCT melalui Youtube. Penggemar NCT pertama kali mengetahui

tentang NCT melalui sebuah *original soundtrack* di drama Korea yang dinyanyikan oleh salah satu member NCT. Selain itu, penggemar juga pertama kali mengetahui NCT dari sebuah cerita fiksi di aplikasi *Wattpad* yang visualisasinya menggunakan member NCT. Setelah itu, penggemar NCT mulai tertarik dan mencari informasi mengenai boyband NCT sampai mereka memutuskan untuk menyukai NCT dan bergabung dengan komunitas penggemar NCT.

Pada tahap persepsi, penggemar NCT memiliki bayangan dapat bertemu dengan idolanya dengan cara menonton konser dan mempelajari bahasa Korea, serta membeli *merchandise* dari NCT. Pada tahap manipulasi, penggemar NCT dapat memahami tulisan *Hangeul* (alfabet Korea), membeli barang-barang yang berkaitan dengan NCT, seperti album, *merchandise*, dan tiket konser. Tahap terakhir yaitu tahap konsumsi, penggemar NCT berhasil mengetahui banyak kosa kata bahasa Korea melalui kelas les privat, dan berhasil menyisihkan uang untuk membeli barang-barang yang berkaitan dengan NCT, seperti album, *photo card*, stiker, dan dapat bertemu secara langsung dengan menonton konser. Setelah melakukan hal-hal tersebut, penggemar NCT merasa lebih bahagia dan lebih termotivasi untuk meraih mimpi.

Pada proses berpikir (*Mind*) dilakukan oleh penggemar NCT saat mereka sedang melakukan hal yang digemarinya. Bagi penggemar NCT, sebuah musik dan MV dari boyband NCT merupakan sebuah gestur bahasa yang dapat membangkitkan respon sesuai makna lirik yang disampaikan dalam lagu dan MV tersebut. Penggemar NCT juga melakukan beberapa imitasi terhadap *fashion* yang digunakan member NCT, dan juga lagu serta koreografi tarian yang dilakukan oleh boyband NCT. Selain itu, penggemar NCT juga memberikan pemaknaan bagi lagu yang dinyanyikan boyband NCT yaitu sebagai bagian dari kisah perjalanan hidup mereka. Setiap musik yang dikeluarkan oleh NCT menjadi teman dalam menghadapi berbagai situasi, baik kesulitan, kesedihan, maupun kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada konsep diri (*Self*), penggemar boyband NCT terbagi menjadi aku (*I*) dan diriku (*Me*). Ketika menjadi aku (*I*), penggemar boyband NCT akan merespon secara spontan terhadap orang-orang yang memberikan penilaian mengenai dirinya sebagai seorang penggemar musik K-Pop atau yang memberikan respon negatif terhadap boyband NCT. Respon yang diberikan berupa sikap tidak peduli, dan melakukan pembelaan diri seperti pembantahan sampai menimbulkan perang pendapat (*war*) antara penggemar NCT dengan orang lain. Tetapi setelah perang pendapat tersebut, mahasiswi Pendidikan Sosiologi FKIP Untirta merasa tertampar, dan memikirkan kembali tindakannya sampai tersadar. Tidak seharusnya mereka memberikan sikap seorang penggemar NCT yang fanatik kepada orang lain tanpa memikirkan akibatnya. Saat itulah, penggemar NCT menjadi diriku (*Me*).

Mahasiswi Pendidikan Sosiologi sebagai penggemar boyband NCT merupakan bagian dari masyarakat (*Society*) FKIP Untirta yang sama-sama berinteraksi di dalamnya. Penggemar NCT dapat berinteraksi dimanapun mereka berada, baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Lingkup interaksi yang terbangun lebih sempit karena tidak banyak mahasiswi Pendidikan Sosiologi FKIP Untirta yang hanya menyukai boyband NCT.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Konsep Diri Mahasiswi Pendidikan Sosiologi Penggemar NCT (*Neo Culture Technology*) di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, peneliti memperoleh simpulan sebagai berikut. Pada penelitian Mahasiswi Pendidikan Sosiologi Penggemar NCT (*Neo Culture Technology*) di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, peneliti melihat konsep diri dapat dikaitkan dengan fenomena teknologi, media sosial, dan penyesuaian diri pada generasi muda.

Konsep diri tidak lagi hanya dibentuk oleh lingkungan fisik, tetapi secara signifikan juga dipengaruhi oleh lingkungan virtual dan interaksi sosial digital. Sehingga, penyebaran budaya Korea Selatan tidak lagi terbatas dengan didukungnya perkembangan teknologi yang memudahkan para generasi muda mengakses informasi dan pengetahuan baik dalam maupun luar negeri. Salah satunya yaitu kehadiran grup atau boyband yang menampilkan musik K-Pop dan dengan mudah diterima oleh banyak orang, dengan memanfaatkannya sebagai hobi, hiburan dan motivasi dalam menjalankan kehidupan. Banyak sekali grup asal Korea Selatan yang berhasil mencapai popularitasnya, salah satunya yaitu Boyband NCT (*Neo Culture Technology*) yang dibentuk oleh agensi ternama di Korea Selatan yaitu SM Entertainment. Popularitas NCT bukan hanya sekedar memberikan hiburan, namun juga dapat berpengaruh dalam pembentukan konsep diri seorang penggemar.

Selain itu, konsep diri yang terjadi pada mahasiswi sebagai generasi muda juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), terutama sebagai partisipan aktif dalam inovasi teknologi. Penggemar sebagai pendukung idolanya mendorong mereka mengadopsi identitas virtual, memicu aktivisme digital, dan mendorong literasi teknologi tinggi. Penggemar mengalami perkembangan menjadi konsumen aktif yang dapat menguasai algoritma, analisis data *streaming*, perangkat lunak manajemen proyek, serta lebih mudah memahami saat melakukan transaksi secara global melalui platform *e-commerce*.

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah masyarakat memahami bahwa K-Pop tidak hanya sekedar hiburan, tetapi juga sebagai fenomena budaya yang bisa memberikan dampak positif dan negatif, dengan memanfaatkan K-Pop sebagai inspirasi kreatif, sarana memperluas relasi pertemanan, dan cara positif untuk mempelajari budaya atau bahasa asing. Selain itu, perlunya pengembangan penelitian konsep diri pada individu penggemar budaya Korea, dan

peneliti dapat menguasai masalah yang diteliti agar proses Analisa dapat dilakukan dengan lebih mendalam. Selain itu, peneliti pula perlu mempelajari ilmu-ilmu literature dalam penelitian sebelumnya, guna melihat cara menganalisa yang baik dan cara membuat kalimat agar tidak rancu saat proses pengolahan data, serta dapat memahami objek penelitian dengan baik. Peneliti berikutnya juga dapat mengembangkan permasalahan dengan menggunakan konsep diri dari pemikiran ahli yang lainnya seperti Erving Goffman atau Charles H. Cooley.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Konsep Diri Mahasiswi Pendidikan Sosiologi Penggemar NCT (*Neo Culture Technology*) di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, peneliti memperoleh simpulan sebagai berikut. Pada penelitian Mahasiswi Pendidikan Sosiologi Penggemar NCT (*Neo Culture Technology*) di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, peneliti melihat konsep diri dapat dikaitkan dengan fenomena teknologi, media sosial, dan penyesuaian diri pada generasi muda.

Konsep diri tidak lagi hanya dibentuk oleh lingkungan fisik, tetapi secara signifikan juga dipengaruhi oleh lingkungan virtual dan interaksi sosial digital. Sehingga, penyebaran budaya Korea Selatan tidak lagi terbatas dengan didukungnya perkembangan teknologi yang memudahkan para generasi muda mengakses informasi dan pengetahuan baik dalam maupun luar negeri. Salah satunya yaitu kehadiran grup atau boyband yang menampilkan musik K-Pop dan dengan mudah diterima oleh banyak orang, dengan memanfaatkannya sebagai hobi, hiburan dan motivasi dalam menjalankan kehidupan. Banyak sekali grup asal Korea Selatan yang berhasil mencapai popularitasnya, salah satunya yaitu Boyband NCT (*Neo Culture Technology*) yang dibentuk oleh agensi ternama di Korea Selatan yaitu SM Entertainment. Popularitas NCT bukan hanya sekedar memberikan hiburan, namun juga dapat berpengaruh dalam pembentukan konsep diri seorang penggemar.

Selain itu, konsep diri yang terjadi pada mahasiswi sebagai generasi muda juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), terutama sebagai partisipan aktif dalam inovasi teknologi. Penggemar sebagai pendukung idolanya mendorong mereka mengadopsi identitas virtual, memicu aktivisme digital, dan mendorong literasi teknologi tinggi. Penggemar mengalami perkembangan menjadi konsumen aktif yang dapat menguasai algoritma, analisis data *streaming*, perangkat lunak manajemen proyek, serta lebih mudah memahami saat melakukan transaksi secara global melalui platform *e-commerce*.

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah masyarakat memahami bahwa K-Pop tidak hanya sekedar hiburan, tetapi juga sebagai fenomena budaya yang bisa memberikan

dampak positif dan negatif, dengan memanfaatkan K-Pop sebagai inspirasi kreatif, sarana memperluas relasi pertemanan, dan cara positif untuk mempelajari budaya atau bahasa asing. Selain itu, perlunya pengembangan penelitian konsep diri pada individu penggemar budaya Korea, dan peneliti dapat menguasai masalah yang diteliti agar proses Analisa dapat dilakukan dengan lebih mendalam. Selain itu, peneliti pula perlu mempelajari ilmu-ilmu literature dalam penelitian sebelumnya, guna melihat cara menganalisa yang baik dan cara membuat kalimat agar tidak rancu saat proses pengolahan data, serta dapat memahami objek penelitian dengan baik. Peneliti berikutnya juga dapat mengembangkan permasalahan dengan menggunakan konsep diri dari pemikiran ahli yang lainnya seperti Erving Goffman atau Charles H. Cooley.

DAFTAR PUSTAKA

- Adela Pare, C., Wutun, M., & Seran, H. E. (2024). KONSEP DIRI PEREMPUAN PECINTA MUSIK K-POP BTS. In *Monika Wutun, Herman E. Seran* (Vol. 4, Number 1).
- Apriliani, R., & Setiawan, R. (2019). Pembentukan Konsep Diri Mahasiswa Penggemar Budaya Populer Korea. *Hermeneutika*, 5(2), 107–120.
- Astuti. (2012). *Imperialisme Budaya Industri Dunia Hiburan Korea di Jakarta (Studi terhadap Remaja-Remaja Jakarta yang Menggemari Musik Pop Korea)* [Thesis]. Universitas Indonesia.
- Ayustiana, H., & Saksono, L. (2019). Interkasi Simbolik Tokoh dalam Novel Demian: Die Geschichte Von Emil Sinclair Jugend Karya Herman Hesse. *Identitaet*, 8(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/28203>
- CNN, I. (2024, March 6). NCT DREAM Umumkan Venue Konser TDS 3: Sampai Ketemu Ya! CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20240306140132-227-1071143/nct-dream-umumkan-venue-konser-tds-3-sampai-ketemu-ya>
- Creswel, W. J. (2019). *RESEARCH DESIGN: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Keempat* (Amaryllis, Ed.; 4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Fauziah, Y. R. (2019). KONSEP DIRI REMAJA PENGGUNA APLIKASI TIK TOK DI KOTA BANDUNG [Thesis, Universitas Komputer Indonesia]. www.kompas.com
- Mead, H. G. (2018). *MIND, SELF & SOCIETY (Pikiran, Diri, dan Masyarakat)* (W. S. L. r. l. S. A. R. Saputra, Ed.; 2018th ed.). FORUM.
- Omah, K. (2016). *Profil, Biodata, Fakta NCT (Neo Culture Technology)*. Omah Kpop. <https://www.omahkpop.com/2016/10/profil-biodata-fakta-nct-neo-culture.html>
- Prasastisiwi, H. A. (2024, July 11). *Fenomena Musik Korea: Indonesia Tempati Posisi Ke-3 Pasar K-Pop Dunia*. GoodStats. <https://goodstats.id/article/fenomena-musik-korea-indonesia-tempati-posisi-ke-3-dalam-pasar-k-pop-dunia-gcIpb>
- Purnamasari, D. (2017). KONSEP DIRI PADA PENARI ANDROGINI (STUDI KASUS PADA KELOMPOK PENARI LAKI-LAKI WAP CREW) [Thesis, Universitas Airlangga]. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/70679>
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern Edisi Kedelapan* (Agus M. Dwi, Ed.; 8th ed.). Pustaka Pelajar.
- Triwahyuni, Y. (2020). *YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU UNIVERSITAS ISLAM RIAU FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI* [Thesis]. Universitas Islam Riau.